

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Terkadang, kita sering kali mendengar atau melihat terdapat banyak perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo. Maka, kasus seperti ini akan mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditor, bahkan dengan para distributor. Bahkan, apabila terus berlangsung dalam waktu jangka panjang, kasus ini akan berdampak kepada para pelanggan (konsumen). Padahal, kepercayaan dari berbagai pihak tersebut merupakan modal utama perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Bisa karena perusahaan memang sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau mungkin juga perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Namun, dalam kasus lain, tidak jarang pula perusahaan mengalami kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini, juga menunjukkan kondisi kurang baik bagi perusahaan karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah dapat dipastikan hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan. Maka, analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas.

Dan, untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya, di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Maka dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut.

Oleh karena itu, mengingat penggunaan salah satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, maka perlu di siasati agar dapat saling menunjang. Caranya adalah dengan melakukan kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, penggunaan dana yang bersumber dari

pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio leverage.

Sedangkan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal yang lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memehuni target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung saja. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Seperti kita ketahui juga bahwa pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Akan tetapi di balik tujuan tersebut masih terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan penyedia dana sebagai kreditur. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat, sedangkan nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak terpengaruh sama sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai dari saham kepemilikan bisa merupakan indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk maksimalisasi nilai saham kepemilikan perusahaan, atau memaksimalkan harga saham. Tujuan dari memaksimalkan

harga saham tidak berarti bahwa para manajer harus berupaya mencari kenaikan nilai saham dengan mengorbankan para pemegang obligasi.

Peneliti berfokus pada beberapa perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), PT Sekar Laut Tbk (SKLT), dan PT Ultra Jaya Milk Industry dan Trading Company Tbk (ULTJ).

Yang mana perusahaan makanan dan minuman ini telah memberikan nilai positif dalam kontribusi perekonomian Indonesia. saat ini perusahaan makanan dan minuman telah mencapai kapitalis yang cukup besar dan menarik untuk terus diikuti perkembangannya. Terdapat 18 perusahaan yang terdaftar di bursa efek, tapi berdasarkan laporan IDX kapitalisnya mencapai Rp200 triliun. Nilai tersebut akan terus bertambah mengingat IDX menganggap industri makanan dan minuman adalah industri yang strategis seperti yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kumparan.com).

Dengan jumlah penduduk Indonesia yang sedikitnya 258 juta jiwa, menjadi pangsa pasar yang sangat menjanjikan bagi industri makanan dan minuman,” ungkap Menteri Perindustrian Airlangga Hartato (Kompas.com). Pelaku industri

makanan dan minuman seyogiannya turut adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Dengan begitu, diharapkan sektor tersebut akan semakin mapan pada masa mendatang.

Prospek pertumbuhan bisnis makanan dan minuman di masa depan turut menjadi fokus pengembangan sejumlah pelaku industri manufaktur. Industri makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi Indonesia. Yang mana peran penting industri makanan dan minuman dapat dilihat dari besar kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-migas tanah air. Kementerian Perindustrian mencatat, sumbangan industri makanan dan minuman kepada PDB industri non-migas dapat mencapai 34,95% pada triwulan III-2017 lalu (Kompas.com).

Capaian tersebut mengalami kenaikan 4% dibanding periode tahun sebelumnya. Sementara itu, kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB nasional sebesar 6,21% pada triwulan III-2017. Angka ini naik 3,85% dibanding periode tahun sebelumnya (Kompas.com). Menyadari potensi pertumbuhan industri makanan dan minuman untuk memanfaatkan potensi pasar dalam negeri.

Tabel 1.1
Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Harga Saham
Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI
Tahun 2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Rasio Likuiditas (%)	Rasio Solvabilitas (%)	Rasio Profitabilitas (%)	Harga Saham (Rp)
1.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	116.25	0.61	-24.87	476
2.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	120.51	0.59	-5.31	388
3.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	243.82	0.33	8.6	1290
4.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	123.4	0.55	16.84	755
5.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	863.78	0.15	24.44	4590
6.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	220.46	0.36	15.34	8900
7.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	146.78	0.48	9.39	7625
8.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	81.24	0.61	96.08	13675
9.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	225.97	0.51	14.12	2020
10.	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	115.9	0.57	10.74	256
11.	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	225.86	0.38	4.8	1275
12.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	163.53	0.37	2.53	715

13.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	126.31	0.52	7.47	1100
14.	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	419.19	0.19	16.91	1295

(Sumber : PT Bursa Efek Indonesia dan Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017. Data telah disediakan oleh setiap perusahaan yang bersangkutan).

Maka, berdasarkan data dari tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan dengan tingkat rasio likuiditas yang tertinggi adalah perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan rasio likuiditas sebesar 863,78%. Artinya, perusahaan tersebut mampu menyediakan aktiva lancar (likuid) untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Selain itu, kelebihan aktiva lancar (likuid) perusahaan ini harus diinvestasikan pada bentuk investasi lain, supaya tidak ada aktiva lancar (likuid) yang menganggur terlalu banyak dan tidak mengganggu aktivitas produktif perusahaan.

Sedangkan, untuk tingkat rasio likuiditas yang paling rendah adalah perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan rasio likuiditas sebesar 81,24%. Namun, meskipun demikian perusahaan MLBI ini tetap mampu menyediakan aktiva lancar (likuid) untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Hanya saja pihak manajemen keuangan perusahaan ini harus bekerja lebih keras lagi untuk mencapai ketertinggalan perusahaannya terhadap perusahaan lain yang sejenis.

Maka, berdasarkan data dari tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan dengan tingkat rasio solvabilitas yang tertinggi adalah perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), dengan nilai rasio solvabilitas sebesar 0,61%. Artinya, sebesar 0,61% dari seluruh total aktiva yang dimiliki perusahaan atau pendanaan perusahaan pada tahun 2017 dibiayai dengan utang. Adapun sebesar 0,39% pendanaan perusahaan disediakan oleh pemegang saham. Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan sebagian besarnya dibiayai oleh utang.

Adapun, perusahaan dengan tingkat rasio solvabilitas yang terendah adalah perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), dengan nilai rasio solvabilitas sebesar 0,15%. Artinya, sebesar 0,15% dari seluruh total aktiva yang dimiliki perusahaan atau pendanaan perusahaan pada tahun 2017 dibiayai dengan utang. Adapun sebesar 0,83% pendanaan perusahaan disediakan oleh pemegang saham.

Maka, berdasarkan data dari tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan dengan tingkat rasio profitabilitas yang tertinggi adalah perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), dengan nilai rasio profitabilitas sebesar 96,08%. Artinya, pada tahun 2017 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi dan hasil penjualan yang diperolehnya adalah sebesar 96,08%. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba yang telah ditetapkan. Selain itu, kondisi perusahaan juga dikatakan baik atau sehat dengan perusahaan lain yang sejenis.

Adapun, perusahaan dengan tingkat rasio profitabilitas yang terendah adalah perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), dengan nilai rasio profitabilitas sebesar -24,87%. Artinya, pada tahun 2017 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi dan hasil penjualan yang diperolehnya perusahaan ini mengalami kerugian sebesar -24,87%. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba yang telah ditetapkan. Selain itu, kondisi perusahaan juga dikatakan tidak baik atau tidak sehat dengan perusahaan lain yang sejenis. Maka dalam hal ini, akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kerugian ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang.

Kemudian, baik kegagalan maupun keberhasilan suatu perusahaan harus dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Maka dari itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Untuk memudahkan pembaca, maka penulis menyediakan data dalam bentuk grafik sebagai berikut:

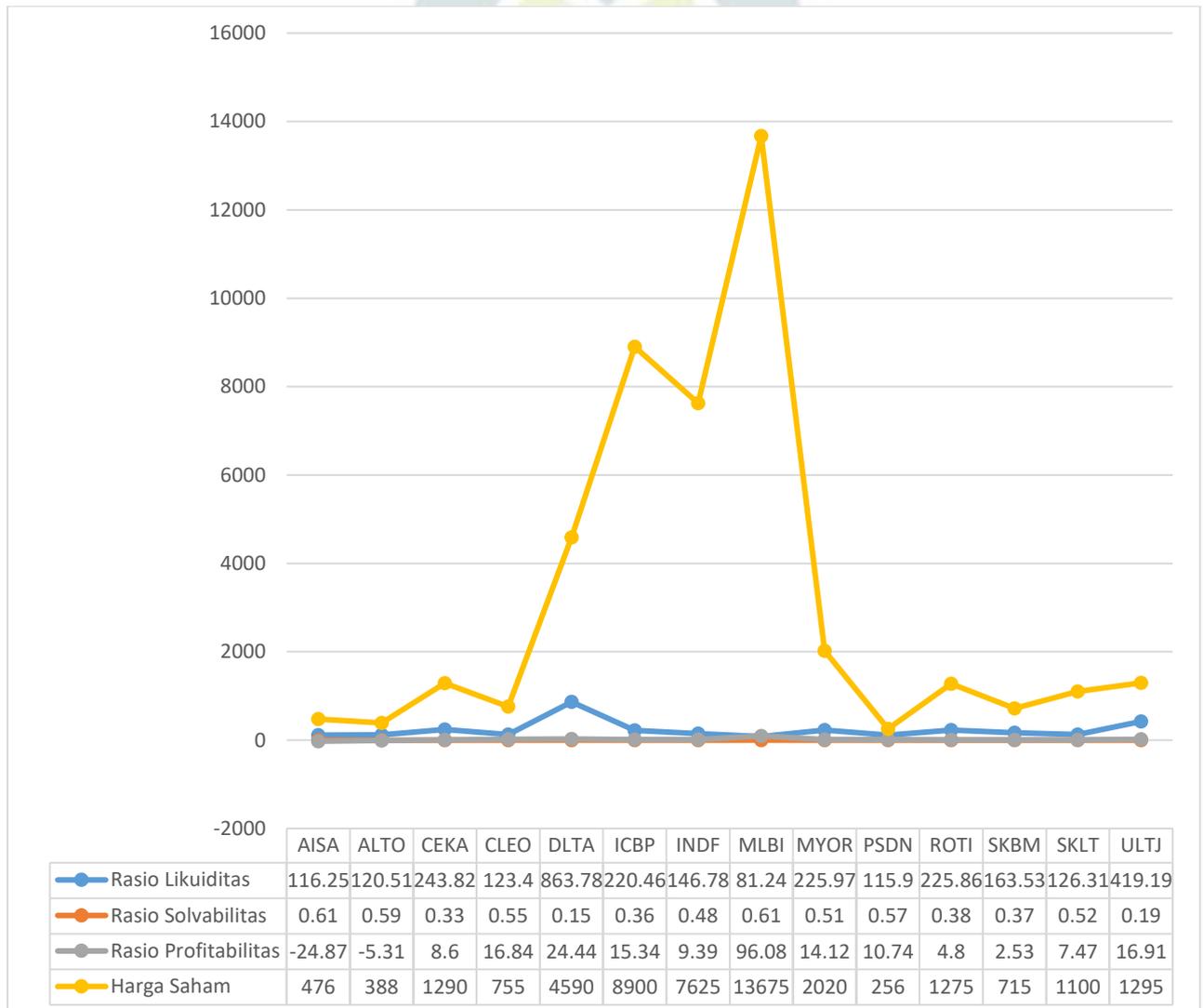
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Grafik 1.1

Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Harga Saham

Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Tahun 2017



(Sumber : PT Bursa Efek Indonesia dan Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017. Data telah disediakan oleh setiap perusahaan yang bersangkutan).

Berdasarkan data tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, hal ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kondisi ini tak lepas dari gempuran pasar global yang persaingannya semakin merajalela. Maka, untuk menghadapi tantangan tersebut, setiap pelaku industri harus sudah menyiapkan strategi agar keuntungan yang didapatkan di tahun yang akan datang tidak tergerus lagi, dan dapat menyeimbangkan harga saham setiap perusahaan yang akan berdampak pada naik dan turunnya nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan” (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan atau kenaikan rasio likuiditas suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menyebabkan turun atau naiknya nilai perusahaan.
2. Terjadi penurunan atau kenaikan rasio solvabilitas suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya, sehingga akan menyebabkan turun atau naiknya nilai perusahaan.
3. Terjadi penurunan atau kenaikan rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, sehingga akan menyebabkan penurunan dan kenaikan nilai perusahaan.
4. Masih banyak investor mengalami kesulitan dalam menentukan perusahaan mana yang akan dijadikan pilihan dalam berinvestasi. Banyaknya investor yang tertarik pada saham-saham yang aktivitas jual beli sahamnya sedang ramai tanpa melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut.

5. Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang belum konsisten.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah pokok di atas, maka masalah penelitian dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh positif rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasi di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh negatif rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini untuk memperdalam ilmu, pengalaman dan pengetahuan khususnya mengenai pentingnya pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Serta memiliki kerangka berpikir secara sistematis dan menambah pengalaman mengenai bagaimana membuat karya tulis ilmiah khususnya membuat skripsi yang baik.
 - b. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa lain khususnya mahasiswa jurusan manajemen konsentrasi keuangan yang akan

menindaklanjuti penelitian ini dengan mengambil penelitian yang sama dan dengan informan penelitian yang lebih baik.

- c. Bagi kalangan perusahaan makanan dan minuman, penelitian diharapkan menjadi masukan yang berguna dalam mengelola dana/modal perusahaan dengan melihat berbagai faktor ekonomi, dimana hasil penelitian menjadi pertimbangan untuk diaplikasikan pada perusahaan, khususnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan masukan kepada tempat penelitian baik instansi pemerintah maupun perusahaan akan pentingnya pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- b. Memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dari Jurusan Manajemen Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6 Kerangka Teoritis

1.6.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio likuiditas, peneliti menggunakan ukuran *Current Ratio* (CR). Rasio Likuiditas juga sering disebut rasio modal kerja, yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Bagi perusahaan yang dalam kondisi mengalami kelebihan dana, artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah, maka kondisi ini bagi perusahaan juga kurang baik, karena ada aktivitas dana likuid yang tidak dilakukan secara

optimal. Pada kondisi ini, manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana likuid yang dimiliki. Dampaknya pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan (Kasmir, 2012 : 128 - 131). Hal ini menjadi *signal* negatif bagi pasar yang dampaknya harga saham turun, kemudian nilai perusahaan juga akan turun.

Selain pernyataan di atas, bahwasanya rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aktiva lancar perusahaan (Munawir, 2001). Artinya, apabila semakin likuid dana perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka hal tersebut bermanfaat bagi perusahaan untuk menarik perhatian atau minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Hal ini menjadi *signal* positif bagi pasar yang dampaknya harga saham naik, kemudian nilai perusahaan juga akan meningkat.

1.6.2 Pengaruh Negatif Rasio Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio Solvabilitas, peneliti menggunakan ukuran *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Bringham dan Houston (2011:171), menyatakan bahwa penggunaan hutang yang optimal akan meningkatkan harga saham, tetapi pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan menimbulkan risiko yang tinggi pula bagi pemegang saham. Menurut Sudarsono (2012), semakin tinggi rasio DAR, mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to Asset Ratio* yang tinggi. Akibatnya, pasar saham akan mereaksi secara negatif yang berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham yang berdampak terhadap turunnya nilai perusahaan. Selain itu, rasio solvabilitas juga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, berarti perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan menyebabkan timbulnya kebangkrutan, biaya keagenan, beban bunga yang semakin membengkak dan faktor lainnya yang akan menyebabkan perusahaan menanggung beban utang terlalu tinggi.

1.6.3 Pengaruh Positif Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ukuran *Return On Equity* (ROE), merupakan tingkat pengembalian ekuitas pemilik perusahaan, dimana ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. Hasil pengembalian ekuitas atau ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi

penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. ROE ini sebagai salah satu rasio profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting bagi para investor. ROE dibutuhkan para investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Pemilihan ROE sebagai proksi rasio profitabilitas adalah karena dalam ROE menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE maka menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba investor yang ditanam di perusahaan (Home dan Machowicz, 2009). Meningkatnya ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih suatu perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan.

1.6.4 Pengaruh Secara Simultan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Brigham (2011), jika rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas semuanya terlihat baik dan jika kondisi ini berjalan terus menerus secara stabil, maka rasio nilai pasar juga akan tinggi, harga saham pun kemungkinan akan tinggi sesuai dengan yang diperkirakan, sehingga hal tersebut akan berpengaruh baik terhadap nilai perusahaan, dan manajemen telah melakukan pekerjaannya dengan baik, sehingga sebaiknya mendapatkan imbalan. Namun, jika hasilnya sebaliknya dimana rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan

rasio profitabilitas, semuanya terlihat buruk dan jika kondisi ini terus menerus, maka rasio nilai pasar juga akan menurun, harga saham pun akan menurun mengikuti penurunan nilai pasar, sehingga hal tersebut akan berpengaruh buruk pula terhadap nilai perusahaan, maka dimungkinkan harus ada perubahan yang dilakukan pada perusahaan.

1.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang berasal dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, telah peneliti cantumkan ke dalam tabel berikut.

Tabel 1.7.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Analisis
1.	Carningsih (2009)	Pengaruh GCG Terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI)	1. <i>Good Corporate Governance</i> 2. Kinerja Keuangan 3. Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Proporsi Komisaris Independen tidak mempunyai nilai signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga Proporsi Komisaris Independen tidak mampu

					memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.
2.	Frysa Pradhita Purwaningtyas (2011)	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2009)	1. <i>Good Corporate Governance</i> 2. Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Berganda	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3.	Nilla Mardiasari (2012)	Pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada perusahaan yang Terdaftar Efek Syari'ah periode 2007-2010)	1. <i>Return On Asset (ROA)</i> 2. Nilai Perusahaan 3. <i>Good Corporate Governance</i>	Analisis Regresi Sederhana dan Analisis Regresi Berganda	ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Proporsi Komisaris Independen dapat memperkuat hubungan antara ROA terhadap nilai perusahaan tetapi Kepemilikan Institusional tidak dapat memperkuat hubungan antara ROA

					terhadap nilai perusahaan.
4.	Helmy Fahrizal (2013)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Nilai Perusahaan	1. <i>Return On Equity</i> (ROE), 2. <i>Return On Asset</i> (ROA) 3. <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS)	Analisis Regresi Berganda	ROA dan IOS berpengaruh signifikan Terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
5.	Heri Sukoco (2013)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , Profitabilitas, <i>Firm Size</i> , dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Mediasi <i>Dividend Payout Ratio</i> (Studi Pada Industri Manufaktur di BEI Periode 2009-2011)	1. <i>Debt to Equity Ratio</i> 2. Profitabilitas 3. <i>Firm Size</i> 4. Likuiditas 5. Nilai Perusahaan 6. <i>Dividend Payout Ratio</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena tingkat utang yang terlalu tinggi akan menurunkan minat investor dan menurunkan nilai perusahaan di masa mendatang. Sedangkan profitabilitas, <i>Firm Size</i> dan DPR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal, memperoleh laba yang lebih besar, dan

					memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Adapun likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Karena likuiditas untuk jangka pendek, sedangkan perusahaan berorientasi jangka panjang
6.	Fauzan Kamil (2014)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba 2. Nilai Perusahaan 3. <i>Corporate Governance</i> 	Analisis Regresi Sederhana dan Analisis Regresi Berganda	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan mekanisme GCG yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi sedangkan komisaris

					independen tidak terbukti sebagai variabel pemoderasi.
7.	Pratama Aji Wiguna (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio Keuangan (Likuiditas, Profitabilitas dan solvabilitas) 2. Ukuran Perusahaan 3. Pertumbuhan Penjualan 4. Nilai Perusahaan 	Analisis Regresi Linier Berganda	Rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
8.	Rachmalia Harmdika Putri (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio Likuiditas 2. Rasio Profitabilitas 3. Nilai Perusahaan 	Analisis Regresi Linier Berganda	CR, QR, NPM, ROA dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan

		(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)			terhadap Tobins'Q. NPM, ROA dan ROE merupakan indikator dari tingkat kecendrungan perusahaan (Profitabilitas), CR dan QR merupakan indikator dari tingkat likuiditas suatu perusahaan. Terbuktinya pengaruh CR, QR, NPM, ROA dan ROE secara bersama-sama terhadap Tobins'Q, atau nilai perusahaan mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi nilai Tobins'Q.
9.	Arina Nurfarida (2017)	Analisis Faktor Determinan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Kebijakan Hutang 4. <i>Growth</i> 5. <i>Earning Per Share</i> 6. Nilai Perusahaan 	Analisis Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan hutang, earning per share dan growth tidak berpengaruh

					terhadap nilai perusahaan.
10.	Dwi Astutik (2017)	Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Industri Manufaktur)	1. Rasio Keuangan (rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), rasio pertumbuhan penjualan (<i>Sales Growth</i>), rasio <i>leverage</i> (<i>DER</i>), dan rasio aktivitas (TATO) 2. Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, sedangkan CR, Sales Growth serta TATO berpengaruh negatif tidak signifikan, sementara itu DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PBV.

(Sumber : Data Diolah Peneliti)

Penelitian yang dilakukan oleh Carningsih (2009) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI). Metode analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda untuk mengetahui Pengaruh GCG Terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Proporsi Komisaris Independen tidak mempunyai nilai signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga Proporsi Komisaris Independen tidak mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Frysa Pradhita Purwaningtyas (2011) bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2009). Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nilla Mardiasari (2012) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Studi pada perusahaan yang Terdaftar Efek Syari'ah periode 2007-2010). Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Sederhana dan Analisis Regresi Berganda untuk mengetahui Pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Proporsi Komisaris Independen dapat memperkuat hubungan antara ROA terhadap nilai perusahaan tetapi Kepemilikan Institusional tidak dapat memperkuat hubungan antara ROA terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Helmy Fahrizal (2013) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Berganda untuk mengetahui Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA) dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Nilai Perusahaan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ROA dan IOS

berpengaruh signifikan Terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Sukoco (2013) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Studi Pada Industri Manufaktur di BEI Periode 2009-2011). Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Profitabilitas, *Firm Size*, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Mediasi *Dividend Payout Ratio*. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena tingkat utang yang terlalu tinggi akan menurunkan minat investor dan menurunkan nilai perusahaan di masa mendatang. Sedangkan profitabilitas, *Firm Size* dan DPR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal, memperoleh laba yang lebih besar, dan memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Adapun likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Karena likuiditas untuk jangka pendek, sedangkan perusahaan berorientasi jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Kamil (2014) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Sederhana dan Analisis Regresi Berganda untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Mekanisme *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan mekanisme GCG yang diproksikan dengan kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi sedangkan komisaris independen tidak terbukti sebagai variabel pemoderasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama Aji Wiguna (2016) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk mengetahui Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmalia Harmdika Putri (2016) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014). Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk mengetahui Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa CR, QR, NPM, ROA dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

Tobins'Q, NPM, ROA dan ROE merupakan indikator dari tingkat kecendrungan perusahaan (Profitabilitas), CR dan QR merupakan indikator dari tingkat likuiditas suatu perusahaan. Terbuktinya pengaruh CR, QR, NPM, ROA dan ROE secara bersama-sama terhadap Tobins'Q, atau nilai perusahaan mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi nilai Tobins'Q.

Penelitian yang dilakukan oleh Arina Nurfarida (2017) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk mengetahui Analisis Faktor Determinan Nilai Perusahaan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan hutang, *earning per share* dan *growth* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astutik (2017) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Studi pada Industri Manufaktur). Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk mengetahui Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, sedangkan CR, Sales Growth serta TATO berpengaruh negatif tidak signifikan, sementara itu DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PBV.

1.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran, maka dapat diambil suatu hipotesis yang menyatakan bahwa:

Hipotesis 1

Ho : Tidak terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan

Ha : Terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan

Hipotesis 2

Ho : Tidak terdapat pengaruh negatif rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan

Ha : Terdapat pengaruh negatif rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan

Hipotesis 3

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Ha : Terdapat pengaruh positif rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Hipotesis 4

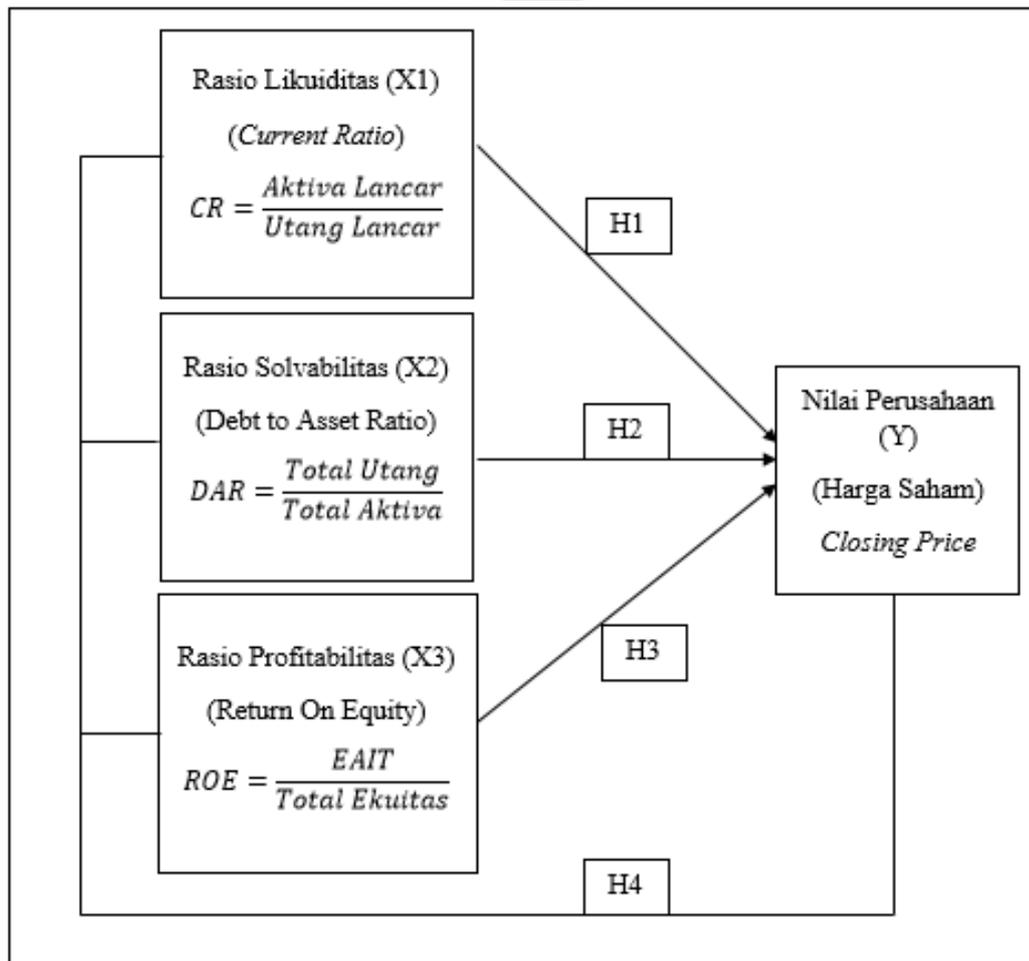
Ho : Tidak terdapat pengaruh secara simultan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Ha : Terdapat pengaruh secara simultan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan

1.9 Model Penelitian

Gambar 1.9.1

Model Penelitian



(Sumber : Data Diolah Peneliti)